

## **"CULTURAL WAVES" SEBAGAI MODEL PENGUATAN PARADIPLOMASI DESA BERBASIS BUDAYA KREATIF DI BATUKARAS, KABUPATEN PANGANDARAN**

**Windy Dermawan<sup>1\*</sup>, Gading Aqsal Octawijaya<sup>2</sup>, Nabila Syifa Amelia<sup>3</sup>, Nabila Adriana<sup>4</sup>, Muhammad Rivelle Haidar<sup>5</sup>, Narendra Achmad Yudhistira<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, <sup>2</sup>Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran,

<sup>3</sup>Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran, <sup>4</sup>Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, <sup>5</sup>Psikologi, Universitas Padjadjaran, <sup>6</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

\*Corresponding author: [windy.dermawan@unpad.ac.id](mailto:windy.dermawan@unpad.ac.id)

### **Abstract**

*Strengthening village-based tourism through creative culture has become increasingly relevant in the context of globalization, where villages are no longer merely objects of development but also emerging actors in global dynamics through paradiplomacy practices. This program aims to analyze the implementation of the community engagement program "Cultural Waves" in Batukaras Village as a model for strengthening community-based village paradiplomacy. This study employs a qualitative approach with a participatory design based on Participatory Rural Appraisal (PRA), utilizing participatory observation, semi-structured interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the "Cultural Waves" program successfully activated local cultural potential by increasing community participation, enhancing cultural visibility, and opening opportunities for community-based creative economy development. The program also created interactive spaces between local communities and tourists, which conceptually represent non-formal cultural diplomacy practices at the village level. However, the sustainability of the program remains challenged by limitations in human resource capacity, digital literacy, and local institutional support. Conceptually, this program demonstrates that creative culture can function as an effective instrument of village paradiplomacy when supported by strong social capital and participatory approaches. This article contributes to the development of a community engagement model that integrates culture, tourism, and global connectivity within the framework of sustainable village development.*

**Keywords:** *batukaras; creative culture; cultural waves; village tourism; village paradiplomacy.*

### **Abstrak**

Penguatan desa wisata berbasis budaya kreatif semakin relevan dalam konteks globalisasi, dimana desa tidak lagi hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga aktor dalam dinamika global melalui praktik paradiplomasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pengabdian masyarakat "Cultural Waves" di Desa Batukaras sebagai model penguatan paradiplomasi desa berbasis komunitas. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatif berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA), melalui teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program "Cultural Waves" berhasil mengaktifasi potensi budaya lokal melalui peningkatan partisipasi masyarakat, perluasan visibilitas budaya, serta pembukaan peluang ekonomi kreatif berbasis komunitas. Kegiatan ini juga menciptakan ruang interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan, yang secara konseptual merepresentasikan praktik diplomasi kultural nonformal pada level desa. Namun, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan pada aspek kapasitas sumber daya manusia, literasi digital, dan kelembagaan lokal. Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa budaya kreatif dapat berfungsi sebagai instrumen paradiplomasi desa yang efektif apabila didukung oleh modal sosial dan pendekatan partisipatif. Artikel ini berkontribusi dalam mengembangkan model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan budaya, pariwisata, dan konektivitas global dalam kerangka pembangunan desa berkelanjutan.

**Kata kunci:** Batukaras; budaya kreatif; *cultural waves*; desa wisata; paradiplomasi desa.

Submitted: 2026-06-15

Revised: 2026-06-25

Accepted: 2026-07-04

### **Pendahuluan**

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika globalisasi telah mendorong transformasi peran aktor dalam hubungan internasional. Tidak hanya negara, tetapi juga aktor subnasional seperti pemerintah daerah hingga desa mulai memainkan peran strategis dalam memanfaatkan jejaring

global untuk kepentingan pembangunan lokal. Fenomena ini dikenal sebagai paradiplomasi, yaitu keterlibatan aktor lokal dalam aktivitas yang memiliki dimensi internasional (Duchacek, 1990; Lecours, 2008). Paradiplomasi pada awalnya lebih banyak dipraktikkan oleh pemerintah daerah tingkat provinsi atau kota. Namun, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa aktor lokal skala mikro, termasuk desa, memiliki potensi untuk terlibat dalam proses ini melalui strategi berbasis ekonomi kreatif dan pariwisata (Kuznetsov, 2015). Dalam konteks ini, desa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk membangun citra global dan mengembangkan jejaring lintas batas (Acuto & Leffel, 2020; Pamungkas, 2017; Arintoko dkk., 2020).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam penguatan paradiplomasi desa adalah melalui pengembangan budaya kreatif. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas lokal, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang dapat dimobilisasi dalam konteks global sebagai bentuk "soft power" (Nye, 2004). Dalam sektor pariwisata, pemanfaatan budaya sebagai daya tarik utama telah terbukti mampu meningkatkan visibilitas global suatu wilayah sekaligus memperkuat ekonomi lokal (Richards, 2018; Chen & Rahman, 2017; Cerisola & Panzera, 2024; Sannazzaro et al., 2025). Dalam kerangka pengembangan desa wisata, konsep *community-based tourism* (CBT) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi lokal (Goodwin & Santilli, 2009; Dolezal & Novelli, 2020; Oka et al., 2021). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan keberlanjutan sosial. Selain itu, keberhasilan CBT sangat dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat, seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif yang mendukung kolaborasi (Putnam, 2000; Vongvisitsin, 2024; Musavengane & Kloppers, 2020).

Desa Batukaras, yang terletak di Kabupaten Pangandaran, merupakan salah satu desa wisata pesisir yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budaya kreatif. Selain dikenal dengan keindahan alamnya, Batukaras juga memiliki kekayaan budaya lokal berupa seni tari, musik, dan kerajinan tradisional. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai instrumen daya saing global. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, tetapi juga menyangkut aspek struktural dan kultural. Rendahnya tingkat diseminasi informasi mengenai budaya lokal menyebabkan kurangnya eksposur di tingkat nasional maupun internasional. Di sisi lain, kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola dan mempromosikan budaya kreatif masih terbatas, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi lokal dengan kemampuan adaptasi terhadap tuntutan globalisasi.

Dalam konteks ini, intervensi berbasis komunitas menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Integrasi Program Kuliah Kerja Nyata – Pengabdian Pada Masyarakat (KKN-PPM) merupakan salah satu bentuk intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial (Chambers, 1994; Cornish et al., 2023; Wallerstein, 2021). Melalui kegiatan "Cultural Waves", program ini berupaya mengintegrasikan pertunjukan seni, promosi UMKM, dan keterlibatan wisatawan dalam satu platform berbasis budaya kreatif. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara. Dalam perspektif paradiplomasi, interaksi ini dapat dipahami sebagai bentuk diplomasi kultural nonformal yang berkontribusi pada pembentukan citra global desa.

Meskipun studi mengenai pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan modal sosial telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pemberdayaan ekonomi lokal dan keberlanjutan pariwisata tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka paradiplomasi (Giampiccoli & Mtapuri, 2015; Dolezal & Novelli, 2020; Kusumastuti et al., 2024).

Selain itu, kajian mengenai budaya kreatif dalam konteks desa wisata umumnya masih menempatkan budaya sebagai komoditas ekonomi, bukan sebagai instrumen strategis dalam membangun jejaring global (Carvalho et al., 2024; Buchari, 2024). Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur yang menghubungkan budaya kreatif, pariwisata berbasis komunitas, dan paradiplomasi desa dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Artikel ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan perspektif baru yang memposisikan program pengabdian masyarakat sebagai praktik paradiplomasi nonformal berbasis komunitas. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, pengembangan konsep paradiplomasi desa melalui pendekatan budaya kreatif sebagai bentuk soft power pada level lokal. Kedua, penyajian model implementatif melalui program "Cultural Waves" sebagai integrasi antara budaya, partisipasi masyarakat, dan promosi global desa wisata.

Dengan demikian, kontribusi artikel ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga konseptual dalam memperluas diskursus mengenai peran desa dalam dinamika global. Selain itu, artikel ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan desa berbasis ekonomi kreatif serta jejaring internasional. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program "Cultural Waves" sebagai model penguatan paradiplomasi desa berbasis budaya kreatif di Desa Batukaras.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatif yang mengacu pada prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga pelaksanaan program. PRA menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam memahami kondisi mereka sendiri serta merumuskan solusi berbasis potensi lokal (Chambers, 1994; Leurs, 1996). Lokasi kegiatan berada di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, dengan waktu pelaksanaan pada Januari hingga Februari 2025. Subjek kegiatan meliputi pelaku seni lokal, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), perangkat desa, serta masyarakat umum yang terlibat dalam aktivitas budaya dan pariwisata.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan tim pelaksana untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga dapat memahami secara kontekstual praktik budaya dan dinamika interaksi sosial. Wawancara dilakukan kepada informan kunci seperti pengelola sanggar seni, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM untuk menggali informasi terkait potensi, tantangan, serta kebutuhan dalam pengembangan budaya kreatif. Dokumentasi dilakukan sebagai bentuk pencatatan sistematis terhadap seluruh proses kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama yang merefleksikan siklus PRA, yaitu eksplorasi partisipatif, perencanaan kolaboratif, dan aksi-refleksi.

### 1. Tahap Eksplorasi Partisipatif

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan secara bersama-sama dengan masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui survei lapangan, pemetaan sosial, serta diskusi informal dengan berbagai kelompok masyarakat. Dalam kerangka PRA, tahap ini berfungsi sebagai proses "learning from the community", di mana pengetahuan lokal masyarakat menjadi sumber utama dalam memahami kondisi sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, ditemukan bahwa potensi budaya Batukaras belum terintegrasi secara optimal dalam sektor pariwisata, serta masih terbatasnya kapasitas masyarakat dalam promosi budaya berbasis digital.

### 2. Tahap Perencanaan Kolaboratif

Berdasarkan hasil eksplorasi, dilakukan perumusan program secara bersama antara tim pelaksana dan masyarakat. Proses ini melibatkan perangkat desa, pelaku seni, serta pelaku UMKM dalam

menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Tahap ini mencerminkan prinsip "putting the last first" dalam PRA, yaitu memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan prioritas dan arah pengembangan. Hasil dari tahap ini adalah perancangan program "Cultural Waves" sebagai platform integratif yang menggabungkan pertunjukan seni, promosi UMKM, dan interaksi wisatawan.

### **3. Tahap Pelaksanaan dan Aksi Partisipatif**

Tahap ini merupakan implementasi program yang telah dirancang secara kolaboratif. Kegiatan utama meliputi pelatihan pemasaran digital bagi pelaku UMKM dan seniman lokal, pendampingan dalam pengembangan konten promosi budaya, serta penyelenggaraan event "Cultural Waves" sebagai puncak kegiatan. Dalam perspektif PRA, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai implementasi program, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bersama (co-learning) antara tim pelaksana dan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendekatan partisipatif.

### **4. Tahap Refleksi dan Evaluasi Partisipatif**

Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama antara tim pelaksana dan masyarakat untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi peluang pengembangan ke depan. Indikator evaluasi meliputi tingkat partisipasi masyarakat, respons terhadap kegiatan, serta potensi keberlanjutan program. Tahap ini sejalan dengan prinsip reflektivitas dalam PRA, di mana masyarakat dilibatkan dalam proses penilaian terhadap program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai agenda rutin desa, dengan catatan perlunya penguatan kapasitas dan dukungan kelembagaan. Melalui integrasi pendekatan PRA dalam metode pelaksanaan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan output berupa kegiatan budaya, tetapi juga mendorong proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan relevan dengan kebutuhan lokal serta memiliki peluang untuk terus dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Eksplorasi Partisipatif: Identifikasi Potensi dan Kesenjangan**

Tahap eksplorasi partisipatif merupakan fondasi awal dalam pelaksanaan program yang berfungsi untuk mengidentifikasi potensi sekaligus mengungkap kesenjangan dalam pengembangan budaya kreatif di Desa Batukaras. Sesuai dengan prinsip Participatory Rural Appraisal (PRA), proses ini dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat kontekstual dan berbasis realitas lokal. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa Desa Batukaras memiliki kekayaan budaya yang cukup beragam, meliputi seni tari tradisional, musik lokal, serta aktivitas kreatif berbasis komunitas. Namun, potensi tersebut belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pariwisata desa. Budaya masih cenderung bersifat sporadis dan belum dikemas sebagai bagian dari pengalaman wisata yang terstruktur.

Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan dalam aspek kapasitas, khususnya terkait literasi digital dan kemampuan promosi. Pelaku seni dan UMKM umumnya belum memiliki strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kondisi ini menyebabkan rendahnya visibilitas budaya Batukaras, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dari perspektif analitis, temuan ini menunjukkan adanya "structural gap" antara potensi budaya sebagai sumber daya dengan kapasitas masyarakat dalam mengelolanya. Dalam konteks paradiplomasi desa, kesenjangan ini menjadi hambatan utama karena tanpa kemampuan representasi dan promosi, budaya lokal tidak dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi kultural.

Dengan demikian, tahap eksplorasi tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data, tetapi juga sebagai proses diagnosis sosial yang mengidentifikasi titik intervensi strategis dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya kreatif.

### **Perencanaan Kolaboratif: Negosiasi Program Berbasis Kebutuhan Lokal**

Tahap perencanaan kolaboratif merupakan proses transformasi dari hasil eksplorasi menjadi desain program yang operasional. Dalam kerangka PRA, tahap ini mencerminkan prinsip "co-creation", di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga aktor dalam menentukan arah intervensi. Proses perencanaan dilakukan melalui diskusi bersama antara tim pelaksana, perangkat desa, pelaku seni, dan pelaku UMKM. Diskusi ini tidak hanya berfungsi sebagai forum koordinasi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi untuk menyelaraskan kepentingan berbagai aktor.

Hasil dari proses ini adalah perumusan program "Cultural Waves" sebagai platform integratif yang menggabungkan pertunjukan seni, promosi UMKM, dan interaksi wisatawan. Pemilihan bentuk program ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan ruang yang mampu menghubungkan budaya lokal dengan sektor pariwisata secara langsung. Secara analitis, tahap ini menunjukkan pentingnya proses deliberatif dalam memastikan relevansi program dengan kebutuhan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan tidak hanya meningkatkan legitimasi program, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership), yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program.

Selain itu, proses ini juga memperlihatkan peran modal sosial dalam membangun konsensus antaraktor. Kepercayaan dan jaringan sosial yang telah terbentuk sebelumnya mempermudah proses koordinasi dan mempercepat pengambilan keputusan. Dengan demikian, perencanaan kolaboratif tidak hanya menghasilkan desain program, tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang mendukung implementasi.

### **Implementasi Program "Cultural Waves" sebagai Intervensi Kultural**

Tahap implementasi merupakan inti dari program, di mana desain yang telah dirumuskan diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Dalam penelitian ini, implementasi tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai proses intervensi sosial yang bertujuan untuk mengaktivasi potensi budaya lokal. Program "Cultural Waves" diselenggarakan sebagai event budaya yang mengintegrasikan berbagai elemen, yaitu pertunjukan seni, pameran UMKM, dan interaksi wisatawan. Integrasi ini menciptakan ruang kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai antara pelaku budaya dan audiens.

Dari perspektif paradiplomatik, kegiatan ini dapat dipahami sebagai praktik diplomasi kultural nonformal. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara, menciptakan ruang komunikasi lintas budaya yang berkontribusi pada pembentukan citra global desa. Kegiatan ini telah mengenalkan kondisi objektif dari Desa Batukaras sebagai aktor dalam menjalin hubungan luar negeri di daerahnya.

Secara empiris, implementasi program menunjukkan beberapa indikator keberhasilan. Pertama, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan, baik sebagai pelaku seni, penyelenggara, maupun peserta. Kedua, meningkatnya eksposur pelaku budaya yang sebelumnya kurang mendapatkan ruang tampil. Ketiga, terciptanya interaksi yang lebih intens antara masyarakat lokal dan wisatawan. Selain itu, program ini juga mendorong aktivasi ekonomi lokal melalui keterlibatan UMKM. Produk-produk lokal yang sebelumnya hanya dipasarkan secara terbatas kini mendapatkan akses langsung kepada konsumen, sehingga membuka peluang peningkatan pendapatan.

Dalam perspektif community-based tourism, keberhasilan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dan pariwisata dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan, baik secara sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, implementasi "Cultural Waves" tidak hanya menghasilkan output

berupa kegiatan, tetapi juga memicu perubahan dalam pola interaksi sosial dan ekonomi masyarakat.



**Gambar 1. Kegiatan Cultural Waves Desa Batukaras**

### **Evaluasi Partisipatif: Indikasi Keberhasilan dan Dampak Program Cultural Waves**

Tahap evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama antara tim pelaksana dan masyarakat untuk menilai efektivitas program. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif karena melibatkan perspektif berbagai aktor.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memiliki dampak positif dalam beberapa aspek. Dari sisi sosial, terjadi peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari pola partisipasi pasif menjadi aktif. Dari sisi kultural, program berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya budaya sebagai aset strategis. Masyarakat mulai melihat budaya tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan sosial.

Dari sisi ekonomi, meskipun dampaknya masih bersifat awal, program ini membuka peluang bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Pelaku UMKM memperoleh akses pasar yang lebih luas, sementara pelaku seni mendapatkan peluang untuk mengembangkan aktivitas mereka secara lebih profesional. Keberhasilan ini juga terlihat dari munculnya inisiatif lokal untuk melanjutkan kegiatan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan. Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan, seperti rendahnya kapasitas manajerial dan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital. Keterbatasan ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program ke depan.

### **Paradiplomasi Desa Berbasis Budaya Kreatif**

Berdasarkan seluruh tahapan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program "Cultural Waves" merepresentasikan model awal paradiplomasi desa berbasis budaya kreatif. Model ini menunjukkan bahwa desa dapat berperan sebagai aktor dalam dinamika global melalui strategi berbasis budaya dan partisipasi masyarakat.

Paradiplomasi dalam konteks ini tidak diwujudkan melalui mekanisme formal, tetapi melalui praktik sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya. Budaya kreatif berfungsi sebagai medium yang menghubungkan lokalitas dengan globalitas, sehingga menciptakan peluang bagi desa untuk membangun citra dan jejaring internasional. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada beberapa faktor kunci, yaitu kekuatan modal sosial, kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan kelembagaan. Tanpa adanya penguatan pada aspek-aspek tersebut, paradiplomasi desa berisiko menjadi aktivitas yang bersifat temporer.

Dengan demikian, pengembangan paradiplomasi desa berbasis budaya kreatif memerlukan pendekatan yang integratif dan berkelanjutan. Program "Cultural Waves" dapat dijadikan sebagai model awal yang perlu dikembangkan lebih lanjut melalui penguatan kapasitas, perluasan jejaring, dan integrasi dalam kebijakan desa. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya dapat menghasilkan perubahan praktis di lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam memahami peran desa dalam dinamika global.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis program "Cultural Waves" di Desa Batukaras, dapat disimpulkan bahwa budaya kreatif memiliki peran strategis dalam penguatan paradiplomasi desa berbasis komunitas. Program ini berhasil mengaktivasi potensi budaya lokal yang sebelumnya belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pariwisata, yang ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, meningkatnya visibilitas pelaku seni dan UMKM, serta terciptanya ruang interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Interaksi tersebut secara konseptual merepresentasikan praktik diplomasi kultural nonformal yang berkontribusi pada pembentukan citra global desa.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif berbasis Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap program. Selain itu, integrasi antara pertunjukan budaya dan promosi UMKM menghasilkan efek sinergis yang tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif. Kekuatan modal sosial masyarakat, seperti kepercayaan dan jaringan kolaboratif, juga menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas pelaksanaan program.

Namun demikian, program ini masih menghadapi sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan kegiatan dan pemasaran digital masih relatif terbatas, sehingga menghambat optimalisasi promosi budaya secara lebih luas. Selain itu, belum adanya kelembagaan yang kuat dalam pengelolaan kegiatan budaya menyebabkan keberlanjutan program masih bergantung pada inisiatif sementara. Keterbatasan jejaring eksternal juga menjadi kendala dalam memperluas dampak program ke tingkat nasional maupun internasional.

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan tersebut, pengembangan program ke depan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam manajemen kegiatan dan literasi digital, agar mampu mengelola program secara mandiri dan berkelanjutan. Pembentukan kelembagaan lokal yang berfungsi sebagai pengelola kegiatan budaya menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, integrasi kegiatan budaya ke

dalam strategi pengembangan desa wisata dan kalender wisata daerah perlu dilakukan agar program tidak bersifat temporer. Penguatan jejaring eksternal melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas internasional juga diperlukan untuk memperluas jangkauan dan dampak program. Secara keseluruhan, program "Cultural Waves" tidak hanya memberikan dampak praktis dalam bentuk peningkatan aktivitas budaya dan ekonomi lokal, tetapi juga menawarkan model pengembangan paradiplomasi desa berbasis budaya kreatif yang memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

### Daftar Pustaka

- Acuto, M., & Leffel, B. (2020). Understanding the global ecosystem of city networks. *Urban Studies*, 58, 1758 - 1774. <https://doi.org/10.1177/0042098020929261>
- Affandi, R. A., Permana, A., Yani, Y. M., & Mursitama, T. N. (2019). Implementing SDGs to village level by integrating social capital theory and value chain. *Journal of ASEAN Studies*, 7(2), 122–137. <https://doi.org/10.21512/jas.v7i2.5780>
- Arintoko, A., Ahmad, A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-Based Tourism Village Development Strategies: A Case of Borobudur Tourism Village Area, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29, 398-413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Buchari, R. A., Abdillah, A., Widianingsih, I., & Nurasa, H. (2024). Creativity development of tourism villages in Bandung Regency, Indonesia: co-creating sustainability and urban resilience. *Scientific Reports*, 14. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-49094-1>
- Carvalho, R. M. F., Costa, C., & Ferreira, A. (2024). Multidimensional Benefits of Creative Tourism: A Network Approach. *Urban Science*. <https://doi.org/10.3390/urbansci8040196>
- Cerisola, S., & Panzera, E. (2024). Heritage tourism and local prosperity: An empirical investigation of their controversial relationship. *Tourism Economics*, 31, 964 - 983. <https://doi.org/10.1177/13548166241234099>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Chen, H., & Rahman, I. (2017). Cultural tourism: An analysis of engagement, cultural contact, memorable tourism experience and destination loyalty. *Tourism Management Perspectives*, 26, 153-163. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.006>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., Aikins, D.-G. A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2020). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30, 2352 - 2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2020). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30, 2352 - 2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Duchacek, I. D. (1990). Perforated sovereignties: Towards a typology of new actors in international relations. In H. J. Michelmann & P. Soldatos (Eds.), *Federalism and international relations: The role of subnational units* (pp. 1–33). Oxford University Press.
- Faully, M., & Wiloso, P. G. (2021). Social capital and community-based rural tourism development. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 5(2), 241–251. <https://doi.org/10.19109/jssp.v5i2.9465>
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2015). Between theory and practice: A conceptualization of community-based tourism and community participation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 27–35. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3p27>

- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper, 11*. International Centre for Responsible Tourism. Doi: [10.4236/oalib.1107043](https://doi.org/10.4236/oalib.1107043)
- Hardjati, S., & Nafi'ah, B. A. (2025). Community governance in cultural tourism. *Government & Resilience, 4*(1). <https://doi.org/10.62503/gr.v4i1.55>
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M., & Sarjana, S. (2024). Leveraging Local Value in a Post-Smart Tourism Village to Encourage Sustainable Tourism. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16020873>
- Kuznetsov, A. S. (2015). *Theory and practice of paradiplomacy: Subnational governments in international affairs*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315817088>
- Lecours, A. (2008). Political issues of paradiplomacy: Lessons from the developed world. *Netherlands Institute of International Relations Clingendael*.
- Leurs, R. (1996). Current challenges facing participatory rural appraisal. *Public Administration and Development, 16*, 57-72. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1099-162x\(199602\)16:1<57::aid-pad853>3.0.co;2-z](https://doi.org/10.1002/(sici)1099-162x(199602)16:1<57::aid-pad853>3.0.co;2-z)
- Musavengane, R., & Kloppers, R. (2020). Social capital: An investment towards community resilience in the collaborative natural resources management of community-based tourism schemes. *Tourism Management Perspectives, 34*, 100654. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100654>
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Oka, I., Murni, N. G. N. S., & Mecha, I. (2021). The Community-Based Tourism At The Tourist Village In The Local People's Perspective. *GeoJournal of Tourism and Geosites*. <https://doi.org/10.30892/gtg.38401-735>
- Pamungkas, C. (2017). Global village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan. *Global Strategis, 9*(2), 245–261. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.245-261>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management, 36*, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Sannazzaro, A., Del Lungo, S., Potenza, M., & Gizzi, F. (2025). Revitalizing Inner Areas Through Thematic Cultural Routes and Multifaceted Tourism Experiences. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su17104701>
- Simanjuntak, D., et al. (2026). Social capital-based sustainable rural tourism development. *Jurnal Kepariwisata, 25*(1), 92–102. <https://doi.org/10.52352/jpar.v25i1.2193>
- Suryandhani, A. R., Prayitno, G., & Surjono. (2023). Social capital and collective action in tourism village. *Prosperity Journal, 3*(1). <https://doi.org/10.21580/prosperity.2023.3.1.14744>
- Vongvisitsin, T., Huang, W.-J., & King, B. (2024). Urban community-based tourism development: A networked social capital model. *Annals of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103759>
- Wallerstein, N. (2021). Engage for Equity: Advancing the Fields of Community-Based Participatory Research and Community-engaged Research in Community Psychology and the Social Sciences. *American journal of community psychology*. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12530>
- Wolor, C. W., et al. (2023). Social capital and community development. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies, 23*(2). <https://doi.org/10.14456/hasss.2023.28>